

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Model Pengelolaan

a. Konsep Pengelolaan

Manajemen pendidikan juga bisa dijelaskan sebagai semua aspek yang terkait dengan pengaturan proses pembelajaran guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan, termasuk sasaran jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.¹ Fokus utama dari manajemen pendidikan adalah mencapai dan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.²

Manajemen atau pengelolaan adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Tanpa manajemen, tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal, efektif, dan efisien. Manajemen pendidikan memiliki fungsi-fungsi utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.³ Manajemen pendidikan adalah hasil penggabungan dua konsep, yakni manajemen dan pendidikan, yang menghasilkan satu konsep. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pendidikan, dengan mempertimbangkan karakteristik dan spesifikasi khusus yang ada dalam bidang pendidikan.⁴

Tanpa dukungan dari manajemen pendidikan yang efektif, tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud sepenuhnya. Ini menunjukkan pentingnya peran manajemen dalam konteks pendidikan. Menurut Husaini Usman, tujuan dari manajemen pendidikan antara lain:⁵

¹ Endang Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

² Ara Hidayat dan Imam MachaliI, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 16.

³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 20.

⁴ Hidayat dan MachaliI, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, 5.

⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 66.

- 1) Menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dinamis, inovatif, berhasil, menyenangkan, dan bermakna (DIBERSAMA).
- 2) Mengembangkan peserta didik secara aktif untuk menggali potensi mereka dalam mencapai keseimbangan spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara.
- 3) Realisasi tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien.
- 4) Mengatasi tantangan yang ada dalam sistem pendidikan.
- 5) Meningkatkan reputasi positif pendidikan di sekolah dengan mengakui bahwa manajemen pendidikan yang tidak efektif adalah salah satu penyebab utama kegagalan dalam pendidikan.

Peran penting dari fungsi manajemen dalam proses manajemen adalah sebagai panduan bagi seorang manajer dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan, seorang manajer perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk memaksimalkan kinerja karyawan dan semua sumber daya yang ada.⁶

1) *Planning*

Perencanaan pendidikan, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*educational planning*” merujuk pada proses perencanaan yang terkait dengan kegiatan pendidikan. Rencana pendidikan, atau “*educational planning*” adalah hasil dari proses perencanaan yang telah dirumuskan dan disepakati bersama.⁷ Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi fungsi manajemen pada berbagai instansi atau organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Perencanaan memiliki makna yang kompleks dan dapat didefinisikan dengan beragam sudut pandang tergantung pada konteks dan latar belakang individu

⁶ Anang Firmansyah dan Budi Mahardika, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 8.

⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia Bandung, 2011), 101.

yang merumuskan definisi tersebut. Dalam konteks manajemen, perencanaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting karena menentukan pencapaian target dan merupakan tahap awal dalam mengukur capaian hasil.⁸

Dalam perencanaan, penting untuk memperhatikan apa yang perlu dilakukan dan siapa yang akan melaksanakannya. Ini berarti perencanaan mencakup pemilihan serangkaian kegiatan dan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang efektif mempertimbangkan kondisi di masa depan di mana rencana dan kegiatan tersebut akan dilaksanakan, serta situasi saat ini ketika rencana tersebut dibuat. Dengan memperhitungkan kedua faktor ini, perencanaan dapat disusun dengan lebih baik dan lebih mungkin untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2) *Organizing*

Istilah "*organizing*" berasal dari kata "*organum*" yang berarti alat, bagian, atau komponen-komponen. Dalam konteks manajemen, istilah "*organisasi*" memiliki dua arti umum. Pertama, mengacu pada lembaga atau kelompok fungsional. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian, yaitu cara pengaturan pekerjaan dan alokasi tugas di antara anggota organisasi. Tujuan dari pengorganisasian ini adalah membantu individu-individu dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif, meskipun tujuan tersebut mungkin sulit dicapai oleh individu secara mandiri. Selain itu, pengorganisasian juga mencakup koordinasi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin baik koordinasi pekerjaan, semakin efektif organisasi tersebut beroperasi.⁹

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 20.

⁹ husein Umar, *Business An Introduction* (Jakarta: gramedia pustaka ilmu, 2003), 58.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengorganisasian (*organizing*) merujuk pada kegiatan pembagian tugas kepada individu yang terlibat dalam kerjasama di sekolah. Ini mencakup pemilihan sumber daya dan alokasi sarana prasarana untuk mendukung tugas-tugas serta pengaturan mekanisme kerja yang memastikan pencapaian tujuan. Efisiensi dalam pengorganisasian terlihat dalam penggunaan yang optimal terhadap waktu, dana, dan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) *Actuating*

Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah selanjutnya adalah penggerakan atau pengarahan anggota organisasi untuk bertindak menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penggerakan melibatkan tugas dari setiap anggota organisasi untuk bekerja secara sinergis dalam tim yang telah dibentuk, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Fungsi dari penggerakan mencakup beberapa hal, antara lain: memotivasi anggota organisasi agar termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota organisasi untuk menjalankan tugasnya dengan efektif, melakukan evaluasi terhadap kinerja individu untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi secara optimal dalam pencapaian tujuan dan memberikan penghargaan atau imbalan kepada anggota organisasi, serta mengembangkan para manajer.¹⁰

4) *Controlling*

Controlling, atau pengawasan, merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika sebuah organisasi, termasuk perusahaan, lembaga pendidikan, dan lainnya. Fungsi pengawasan tidak hanya menjadi bagian dari proses manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja organisasi secara

¹⁰ Muhhamad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 49.

keseluruhan, menurut berbagai studi dalam bidang manajemen. Secara definitif, *controlling* dapat diartikan sebagai proses pengawasan atau pengendalian dalam sebuah organisasi. Istilah *controlling* dalam konteks manajemen memiliki makna yang berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan ilmu manajemen. Peran *controlling* sangat penting dalam menjamin bahwa rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan secara efektif, dan membantu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul selama pelaksanaan.¹¹

Dalam tahap implementasinya, pelaksanaan *controlling* perlu memperhatikan beberapa persyaratan atau prinsip-prinsip penting yang dapat memperkuat posisinya sesuai fungsi yang diharapkan. Berikut adalah beberapa persyaratan atau prinsip-prinsip tersebut: *Pertama*, pengawasan haruslah menjadi bagian dari perencanaan organisasi secara menyeluruh. *Kedua*, memiliki prosedur operasional standar yang jelas dan terdokumentasi untuk setiap aspek kegiatan yang akan diamati atau dievaluasi. *Ketiga*, pelaksanaan pengawasan harus dipercayakan kepada individu atau tim yang memiliki kompetensi, integritas, dan tanggung jawab yang tinggi. *Keempat*, pengawasan harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, dan hasilnya harus didokumentasikan secara tertulis. *Kelima*, pelaksanaan pengawasan harus dilakukan secara efisien dan efektif, dengan memperhatikan penggunaan sumber daya yang tersedia.¹²

b. Konsep Produktivitas dalam Manajemen

Konsep produktivitas selalu terhubung dengan aspek ekonomis dari suatu kegiatan, yaitu bagaimana mencapai hasil optimal dengan menggunakan sumber daya dan dana seefisien mungkin. Dalam konteks pendidikan, produktivitas berkaitan dengan pengelolaan dan

¹¹ Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits," *Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 31.

¹² Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 2 (2019): 35.

penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.¹³

Produktivitas diukur sebagai perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (output) dengan jumlah sumber daya yang digunakan (input). Produktivitas bisa diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Output dalam hal kuantitas dapat berupa jumlah lulusan, sedangkan input dalam hal kuantitas mencakup jumlah tenaga kerja dan sumber daya lainnya seperti uang, peralatan, bahan, dan sebagainya. Sementara itu, produktivitas dalam konteks kualitas tidak dapat diukur dengan uang. Kualitas produktivitas ini tercermin dari ketepatan penggunaan metode atau proses kerja, alat yang tersedia, serta kemampuan menyelesaikan volume dan tugas kerja dalam waktu yang ditetapkan, yang pada akhirnya mendapat tanggapan positif, bahkan pujian dari pihak lain atas hasil kerja yang telah dilakukan. Pendekatan yang lebih komprehensif terhadap produktivitas adalah menghasilkan kuantitas yang banyak dan mutu dari setiap fungsi atau peran dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁴

Produktivitas terkait erat dengan efisiensi dan efektivitas. Tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi juga. Jika efektivitas dan efisiensi rendah, hal ini diasumsikan sebagai indikasi kesalahan dalam manajemen. Jika efektivitas tinggi namun efisiensi rendah, kemungkinan terjadi pemborosan (biaya tinggi), sedangkan jika efisiensi tinggi namun efektivitas rendah, ini menunjukkan ketidakmampuan mencapai tujuan atau penyimpangan dari target.¹⁵

Thomas menyatakan bahwa produktivitas pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek.¹⁶ Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, diperlukan beberapa pendekatan agar penyelenggaraan mutu pendidikan di sekolah dapat berjalan

¹³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 89.

¹⁴ Sanusi Uwes dan Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 228.

¹⁵ Tri Atmadji Sutikno, "Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan, Teknologi dan Kejuruan" 32, no. 1 (2009): 111.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 93.

dengan baik. Ada tiga pendekatan untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan produktivitas, yaitu:¹⁷

1) *The Administrator's Product Function*

Pada tahap ini, fokusnya adalah pada kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu memastikan kepuasan pelanggan, seperti peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Semakin banyak dan semakin kuat kepuasan pelanggan ini, maka produktivitasnya juga akan meningkat. Ketika mengevaluasi produktivitas sekolah dari perspektif administratif, hal ini mencakup seberapa besar dan seberapa baik layanan yang disediakan dalam proses pendidikan oleh guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat.

2) *The Psychology Production Function*

Pada tahap ini, fokusnya adalah pada perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran untuk mengukur hasil belajar. Produktivitas dinilai dari tingkah laku peserta didik dan pencapaian hasil belajar mereka di kelas. Aspek mutu proses dievaluasi dari seberapa baik hasil belajar peserta didik yang menunjukkan kualitas dan sejauh mana hak dan kewajiban siswa (hak dan tanggung jawab siswa) dipertimbangkan, terutama dalam meningkatkan harga diri siswa. Ketika mengevaluasi produktivitas dari segi perubahan perilaku, perhatian difokuskan pada nilai-nilai yang diperoleh peserta didik sebagai indikator dari pencapaian akademik yang telah mereka raih dalam periode tertentu di sekolah.

3) *The Economist's Production Function*

The economist's production function merujuk pada keuntungan yang diperoleh oleh peserta didik dari hasil belajar mereka. Dalam konteks ekonomi, pendidikan dianggap sebagai investasi dalam proses pendidikan dengan manfaat yang berdampak secara individu maupun secara sosial. Ketika melihat produktivitas sekolah dari sudut pandang ekonomis, ini berhubungan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Ini

¹⁷ Zahroh, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35.

mencakup nilai layanan yang disediakan (biaya atau pengorbanan) dan hasil (penerimaan) yang dihasilkan oleh layanan tersebut, yang disebut sebagai peningkatan nilai balik.

Produktivitas adalah perbandingan antara output (baik barang maupun jasa) dengan input (tenaga kerja, bahan, uang). Ini merupakan ukuran efisiensi produktif yang merupakan perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Produktivitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, hubungan industrial yang berlandaskan Pancasila (hubungan kerja yang sangat manusiawi), teknologi, fasilitas produksi, manajemen, peluang prestasi, gizi dan kesehatan, motivasi, sikap mental dan etika kerja, disiplin, pendidikan, dan keterampilan.¹⁸

Efisiensi adalah metode yang perusahaan terapkan dalam mengelola sumber daya keuangan, proses, material, tenaga kerja, peralatan, dan biaya dengan cara yang optimal. Dari perspektif lain, efisiensi juga dapat diinterpretasikan sebagai pencapaian manfaat tertentu dengan pengorbanan yang minimal.¹⁹

Efisiensi memegang peranan penting dalam manajemen sekolah karena sekolah sering menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan, yang secara langsung mempengaruhi kegiatan manajerial. Sementara efektivitas membandingkan pencapaian tujuan dengan rencana, efisiensi lebih menekankan perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dianggap efisien jika tujuan dapat tercapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya minimal. Maksud dari efisiensi adalah memanfaatkan sumber daya dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁰

Efisiensi berhubungan dengan melakukan sesuatu dengan cara yang benar, sementara efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan. Dengan kata lain, efektivitas melibatkan perbandingan antara rencana dengan tujuan

¹⁸ Acep Ridwan Maulana, "Produktivitas dan Efisiensi Manajemen Lembaga Pendidikan di MAS YPP Jamanis," *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 281.

¹⁹ Maulana, 289.

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 88.

yang tercapai, sedangkan efisiensi lebih menekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dianggap efisien jika tujuan dapat tercapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Efisiensi dalam pendidikan adalah pendekatan mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga, dan fasilitas. Dengan demikian, efisiensi dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin.²¹

Manajemen yang efektif dan efisien mampu meningkatkan produktivitas dan efektivitas lembaga pendidikan. Melalui manajemen yang efektif, lembaga pendidikan dapat menggunakan sumber daya yang ada dengan optimal dan mencapai tujuan mereka secara efisien. Sementara manajemen yang efisien membantu lembaga pendidikan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan mutu pendidikan.²²

2. Pendidikan Nilai Budaya

a. Konsep Pendidikan Nilai Budaya

Menurut Syaiful Sagala, yang dikutip Amir, budaya adalah suatu konsep internal untuk meningkatkan minat pada tata cara masyarakat hidup, merasakan, berpikir, berkreasi dan melihat suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang didasarkan pada budayanya.²³ Menurut Ajawaila, yang dikutip oleh Muhammad Akil Musi, budaya lokal merupakan budaya asli suatu kelompok sosial tertentu. Selain itu, pengertian kebudayaan seringkali dikaitkan dengan batas fisik dan letak geografis. Misalnya budaya Jawa mengacu pada tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Batasan geografis menjadi dasar dalam mendefinisikan kebudayaan.²⁴

²¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 89.

²² Maulana, "Produktivitas dan Efisiensi Manajemen Lembaga Pendidikan di MAS YPP Jamanis," 282.

²³ Amir, "Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 3.

²⁴ Muhammad Akil Musi, "Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal untuk Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak, Yaa Bunayya," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 120.

Nilai budaya ialah perilaku manusia yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup, berakar pada agama, adat istiadat, kearifan leluhur dan budaya setempat, yang berkembang secara alami dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.²⁵ Oleh karena itu, hasilnya perlu dikembangkan dan dipertahankan.²⁶

Keunggulan nilai budaya sebagai ciri khas daerah meliputi aspek ekonomi, budaya, komunikasi, komputer, ekologi dan lainnya.²⁷ Dwitagama, sebagaimana dikutip oleh Warni Yusus dan Abdul Rahmat, menyatakan keunggulan lokal adalah keunggulan suatu daerah baik dari segi budaya, produk lokal, seni, tradisi, jasa, serta sumber daya yang ada. Keunggulan masing-masing daerah terletak pada diferensiasi dan perkembangannya, sekaligus memanfaatkan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Kemampuan daerah merupakan sumber daya spesifik yang terkait dengan suatu daerah. Tujuan dari pengembangan dan keterampilan masyarakat adalah agar anak-anak setempat dapat mengenal komunitasnya dan benar-benar memahami kemampuan, nilai-nilai dan budayanya.²⁸

Geertz menjelaskan, Indonesia memiliki 300 suku bangsa dengan 250 bahasa berbeda dan ciri budaya lokal yang berbeda-beda. Nilai budaya berarti keyakinan yang hidup dalam benak sebagian besar masyarakat tradisional mewakili apa yang penting dalam kehidupan, sehingga nilai merupakan landasan kehidupan dan pedoman manusia dalam berperilaku.²⁹

²⁵ Yulianty Frilly Tampinongkol, Djefry Deeng, dan Mahyudin Damis, "Perubahan Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Holistik* 14, no. 3 (2021): 3.

²⁶ Windi Wulandari Iman Utama, Arwansyah Yanuar Bagas, dan Bayu Ananto Wibowo, "Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4826.

²⁷ Fransiska dan Suparno, "Metode Penanaman Nilai Budaya dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 114.

²⁸ Yusuf dan Rahmat, "Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo," 63.

²⁹ Musi, "Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal untuk Mengetahui Konsep Bilangan Pada Anak, Yaa Bunayya," 121.

Nilai-nilai budaya Jawa dapat dijadikan pedoman atau alat untuk mengajarkan kepada anak nilai-nilai yang pantas seperti agama, *eling sangkan paraning dumadi* (mengingat dari mana kita berasal dan ke mana tujuan hidup kita); *urip samadya* (kemampuan mengukur kemampuan diri dan tidak memaksakan kehendak untuk mendapatkan apa yang diinginkan); memiliki karakter *rereh, ririh, lan ngati-ati* (sabar, tidak tergesa, dan hati-hati). Kemudian, menjauhkan diri dan membenci watak *adigang, adigung, adiguna* (bangga dengan kedudukan, kekayaan dan kepintaran untuk meremehkan orang lain); *aja dumeh* (jangan merasa “paling”); mawas diri (memahami kelemahan dan kemampuan diri); *tepa slira* (toleransi atau tenggang rasa, menghargai orang lain); *unggah-ungghah* (bisa menempatkan diri dimana saja). Kemudian, jujur (katakan apa adanya); rukun (hidup damai); kerja keras (menjalani kegiatan dengan sungguh-sungguh dan tidak menyerah sebelum mencapai tujuan), tanggung jawab (menyampaikan apa yang diberikan); *rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi* (rasa memiliki; dan rasa kewajiban melindungi).³⁰

Mengenai pola interaksi antar individu dalam masyarakat Jawa, Gertz mengatakan ada dua kaidah nilai. Pertama, kerukunan (menghindari konflik) yang bertujuan untuk menjaga masyarakat tetap dalam keadaan harmonis. Kedua, hormat, dimana mengajarkan bahwa setiap orang harus selalu tahu bagaimana cara berbicara dan berperilaku yang menghargai orang lain. Secara tidak langsung, anak-anak Jawa mempelajari perilaku pantas dan hormat sejak dini.³¹

Penciptaan keberagaman di dunia telah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁰ Ahmad Al Fauzan dkk., “M. Rizqi Ramadhan, Budaya Jawa dan Peranannya dalam Nilai-Nilai Kepemimpinan,” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 4, no. 1 (2021): 42.

³¹ Ersya Camelia, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 309.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al Hujarat: 13)³²

Dalam Tafsir Al Qurthubi, ayat di atas membahas tujuh masalah, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, firman Allah:

“يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ”

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*”, yakni Adam dan Hawa.³³

Kedua, Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia yakni Allah telah menciptakan makhluk-Nya dari laki-laki dan perempuan.³⁴

Ketiga, Allah menciptakan makhluk-Nya dari hasil persilangan antara laki-laki dan perempuan, bernasab-nasab, bersuku, bermarga dan berbangsa. Oleh karena itu, Allah menciptakan pendidikan di antara mereka dan mereka dilahirkan kembali melalui pelajaran yang Allah berikan.

Keempat, sekelompok ulama generasi pendahulu berpendapat bahwa embrio terdiri dari sperma laki-laki (hanya jantan). Embrio berkembang di dalam rahim dan menyerap darah di sana. Dalam surat Al-Mursalaat ayat 20-21, Allah Ta'ala berfirman: “*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim).*” Namun gagasan sebenarnya dalam konteks ini adalah bahwa penciptaan berasal dari sperma laki-laki dan sperma perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini yang merupakan nash (dalam masalah penciptaan) yang tidak mengandung

³² Al-qur'an, Al Hujarat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi [17]*, diterjemahkan dari Al Jami" li Ahkaam Al Qur'an, terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam). 2009, 101.

³⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi [17]*, 106.

penakwilan. Selain itu, hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Ath-Thaariq ayat 6-7 “*Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*”, yakni tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.³⁵

Kelima, dalam ayat *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا* “*Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*”. Asy-Syu’uub, seperti Rabi’ah Mudhar, Aus dan Khazraj, merupakan puncak kabilah. Bentuk tunggalnya Sya’bun. Dinamakan demikian karena mereka ber cabang yang bentuknya seperti ranting pohon. Al-Jauhari mengatakan, “Ash-Sha’ab adalah cabang yang menunjuk pada suku-suku Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah As-Shu’ub. Dan As-Shu’ubiyah adalah golongan yang menganggap bangsa Arab tidak lebih baik dari pada orang non-Arab.” Mujahid berkata, Ash-Shuub adalah yang jauh dari garis keturunan. Pada saat yang sama, Al Qabaa’il memiliki pendapat berbeda. Mujahid juga meriwayatkan bahwa Asy-Syu’uub adalah garis keturunan terdekat. Hal yang sama diutarakan oleh Qatadah. Pendapat pertama diberikan oleh seorang Mujahid melalui Al Mahdawi dan pendapat kedua oleh seorang Mujahid dari Al Mawardi.³⁶

Keenam, pada ayat *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu*”. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak terlalu melihat kedudukan dan garis keturunan, melainkan ketakwaan.³⁷

Ketujuh, bagian dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Ath-Thabari. Narasi ini menggambarkan situasi di mana seorang pria dari suku Anshar menikahi seorang wanita, tetapi dia dikritik karena garis keturunannya yang dianggap tidak prestisius. Namun, pria tersebut menegaskan bahwa alasan dia menikahi wanita tersebut bukanlah karena keturunan atau latar belakang keluarganya, melainkan karena agama dan kepribadiannya yang baik. Pesan yang bisa diambil dari narasi ini adalah bahwa dalam perkawinan,

35 Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], 107.

36 Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], 109.

37 Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], 111.

nilai-nilai agama dan karakter seseorang harus menjadi pertimbangan utama, bukan sekadar status sosial atau garis keturunan. Ini mencerminkan pentingnya menilai orang berdasarkan kebajikan, karakter, dan kesamaan nilai-nilai spiritual, bukan hanya aspek-aspek duniawi atau materiil semata.

Dalam hadits shahih riwayat Aisyah, disebutkan bahwa Hudzaifa bin Utbah bin Rabi'ah mengadopsi Salim yang kemudian menikah dengan keponakannya dari saudara al-Walid bin Utbah bin Rabia, bernama Hindun. Meskipun Salim adalah budak al-Walid bin Utbah bin Rabia, namun Dhuba'ah binti az-Zubair yang menjadi istri al-Miqdad bin al-Aswad. Hal ini menandakan bahwa seorang budak boleh menikah dengan wanita Arab yang sekufu (setara seperti saudara perempuan Abdurahman bin Auf, istri Bilal, dan Zaynab bin Jassi, istri Zayd bin Haritha. Dalam konteks ini, yang harus diperhatikan adalah kesetaraan beragama.³⁸

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah tidak menciptakan laki-laki dan perempuan dari berbagai suku dan bangsa karena adanya konflik atau permusuhan, melainkan untuk bersatu dan memahami perbedaan bahasa, warna kulit, tingkah laku, nilai, bahkan bakat dan kemampuan merupakan perbedaan yang dapat menimbulkan konflik dan pertentangan. Sebaliknya, perbedaan justru dapat membantu menyelesaikan berbagai macam pekerjaan dan memenuhi kebutuhan. Allah tidak membedakan manusia berdasarkan ras, warna kulit, golongan, bahasa, negara. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan lainnya, maka semakin kuat pula pihak tersebut dan lebih memungkinkan adanya kebermanfaatan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, ayat ini menekankan perlunya saling mengenal dan belajar dari pengalaman masing-masing guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta pengaruhnya terhadap kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia serai kebaikan ukhrowi.³⁹

Nilai-nilai budaya dengan unsur kearifan masyarakat pada anak kita perlu ditanamkan sejak dini.⁴⁰ Secara

³⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], 115.

³⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], 115

⁴⁰ Marwan Hajeemaming, Arif Muzayin Shofwan, dan Choirul Hidayah, "Membentuk Nilai Kultur dan Karakter Bangsa Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Bocil* 1, no. 1 (2023): 48.

etimologis, kearifan lokal berasal dari bahasa Inggris yakni, *local wisdom*. Secara umum, definisi kearifan lokal diartikan sebagai konsep masyarakat yang cerdas, arif dan bijaksana, yang nilai-nilainya diserap dan diterima oleh masyarakat.⁴¹

Kearifan lokal berasal hasil dari budaya yang unik dan menjadi pedoman hidup. Kearifan lokal ini memiliki fungsi, antara lain: 1) perlindungan dan pelestarian sumber daya alam, 2) pengembangan sumber daya manusia, 3) pemasyarakatan budaya dan ilmu pengetahuan, 4) kepercayaan, pengawasan, pembinaan, buku pelajaran, 5) kepentingan masyarakat, seperti pengelolaan pertanian ritual, 6) moralitas dan etika, 7) supremasi politik seperti ritual bahasa (*ngangkuk merana*) dan pelanggaran yang berpengaruh. Oleh karena itu, untuk merangsang kemampuan berpikir anak, sekolah memerlukan kerjasama orang tua. Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk respon masyarakat.⁴²

Pendidikan yang berbasis budaya artinya pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tempat, masyarakat, dan budaya tempat berlangsungnya. Pendidikan dianggap sebagai upaya untuk menciptakan nilai-nilai dan jati diri, dan dalam konteks ini pendidikan juga merupakan upaya untuk menghadirkan nilai-nilai dan keberagaman budaya lokal dalam diri bangsa Indonesia serta menciptakan nilai-nilai dan jati diri bangsa.⁴³

b. Model Pengelolaan Pendidikan Nilai Budaya Lokal Anak Usia dini

Setiap tumbuh kembang anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi satu sama lain merupakan bagian ciri budaya lokal. Untuk itu, anak perlu menyesuaikan tingkah laku sesuai budaya lokal yang ada agar dapat diterima oleh lingkungan. Oleh sebab itu, anak tidak bisa lepas dari

⁴¹ Susi Darihastining, "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1596.

⁴² Darihastining, "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini," 1596.

⁴³ Adoniati Meyria Widaningtyas, "Penguatan Budaya Lokal dalam Kerangka Pendidikan Karakter," *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 1 (2018): 75.

budaya lokalnya dan harus merangkul budayanya sendiri sepanjang hidupnya.⁴⁴ Karena pendidikan merupakan fungsi kebudayaan manusia, bukan sekedar transfer pengetahuan dan keterampilan. Begitu pula dengan nilai budaya dan norma sosial.⁴⁵

Nilai dan budaya lokal perlu ditanamkan sejak usia dini karena usia ini merupakan waktu dimana anak mendapatkan nilai-nilai dasar kehidupan. Pendidikan anak usia dini harus meningkatkan kecerdasan anak.⁴⁶ Meningkatkan penyesuaian sosial anak lima tahun pertama kehidupan anak merupakan titik balik dalam segala aspek perkembangan, seperti fisik, fisiologis, intelektual, bahasa, dan sosial-emosional. Orang tua berperanan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Termasuk juga pendidikan tentang nilai-nilai sosial, moral, dan perilaku yang dapat diterima masyarakat.⁴⁷

Kebudayaan memiliki variasi dalam banyak aspek termasuk makanan, agama, busana yang pantas, peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, pekerjaan, pentingnya pendidikan, dll. Beberapa budaya dianggap jauh lebih konservatif dalam hal pakaian dan bahasa, sementara budaya lainnya mendorong ekspresi pikiran, perasaan, dan emosi melalui aspek-aspek tersebut. Selain itu, beberapa budaya mungkin lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dan orientasi seksual, sementara budaya lain melarang individu untuk memilih preferensi yang berbeda-beda, dan menghargai gaya hidup tradisional. Semua variasi budaya ini dapat mempengaruhi cara orang tua membesarkan anak

⁴⁴ Ramadaniah Fitri, "Game Edukasi Berbasis Budaya Lokal Sumbang Duo Baleh Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak," *Joce: Journal Of Community Education* 6, no. 1 (2022): 241.

⁴⁵ Widaningtyas, "Penguatan Budaya Lokal dalam Kerangka Pendidikan Karakter," 74.

⁴⁶ Fitri, "Game Edukasi Berbasis Budaya Lokal Sumbang Duo Baleh Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak," *Joce: Journal Of Community Education* 6, no. 1 (2022): 241. 241.

⁴⁷ Agnes Maria Sumargi, Eli Prasetyo, dan Benedicta Winona Ardelia, "Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors," *Jurnal Psikologi* 19, no. 3 (t.t.): 269.

mereka baik karena norma budaya, atau demi perlindungan anak secara keseluruhan.⁴⁸

Vygotsky mengatakan, interaksi sosial menjadi bagian penting pada proses perkembangan anak. Karena pengetahuan anak akan terbentuk saat ia melakukan interaksi dengan lingkungannya. “*Human learning, development, and knowledge are all embedded in a particular social and cultural context in which people exist and grow*”. Ia juga menekankan bagaimana perkembangan pengetahuan anak ini dibantu melalui bimbingan orang dewasa yang sudah kompeten di bidang tersebut.⁴⁹

Selain untuk berkomunikasi, anak usia dini mulai mempelajari untuk menggunakan bahasa sebagai cara merencanakan, mengarahkan dan mengendalikan perilakunya, serta untuk memecahkan masalah.⁵⁰ Teori ini didasarkan pada konsep ZPD (zona perkembangan proksimal), istilah Vygotsky untuk orang dewasa yang dapat membimbing dan membantu anak mengatasi permasalahan.⁵¹

Konsep ZPD erat kaitannya dengan *Scaffolding*, yaitu menarik lebih banyak orang-orang kompeten dan secara bertahap mengubah tingkat dukungan dalam rangkaian pengajaran tergantung pada tingkat kinerja siswa.⁵² Seperti yang dicatat Vygotsky, budaya, interaksi sosial, dan sejarah memiliki pengaruh penting pada perkembangan psikologis dan perilaku anak. Pembelajaran yang didasarkan pada

⁴⁸ Alyssa R Janak, “The Effects of Culture and Economics on Parenting Style and Childhood Success,” *DigitalCommons@SHU* 40, no. 1 (2022): 5.

⁴⁹ Rajendra Kumar Shah, “Effective Constructivist Teaching Learning in the Classroom,” *Shanlax International Journal of Education* 7, no. 4 (2019): 3.

⁵⁰ Rofiatu Nisa dan Eli Fatwati, “Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” *IBTIDA’: Medai Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1, no. 2 (2020): 138.

⁵¹ Suci Setyaningsih dan Heru Subrata, “Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 2 (2023): 1329.

⁵² Muhammad Hasan Dacholfany, Imran Latif Saifi, dan Sabarriah Sulaiman, “Connectivism and Constructivism Approaches to Social Learning Theory,” *International Journal of Education, Vocational and Social Science* 1, no. 1 (2022): 5.

aspek-aspek ini mempunyai dampak signifikan terhadap persepsi, ingatan, dan cara berpikir anak.⁵³

Dalam UUD 45 pasal 32 dinyatakan bahwa “Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Untuk itulah, penting bagi orang tua maupun pengajar untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sedini mungkin serta mewariskan kebiasaan yang terus menerus dan konsisten. Fokus pada tujuan khusus, pendidikan usia dini memberikan pondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak secara menyeluruh, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, toleran, dan berempati. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sumber daya alam dan budaya lokal sepatutnya dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran pada taman pengasuhan anak.⁵⁴

Dalam penelitian ini, nilai-nilai budaya dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah dan orang tua untuk meningkatkan potensi yang berbeda pada anak-anak. Potensi ini diantaranya aspek fisik, kognisi, linguistik, motorik, nilai moral, disiplin, sosial dan emosional, kesadaran diri, nilai seni dan agama. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengarahkan anak untuk mengubah karakter intelektual, moral, dan sosial anak, serta kemandirian mereka baik dalam konteks individu dan sebagai makhluk sosial.⁵⁵

Keluarga menjadi sekolah pertama bagi anak dimana mereka mempelajari budaya dan dasar-dasar moralitas. “*The family is the first school for children. In the family, children will learn about love, commitment, sacrifice, and belief in something bigger than themselves. The family is the*

⁵³ Amna Saleem, Huma Kausar, dan Farah Deebea, “Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment,” *Perennial Journal of History* 2, no. 2 (2021): 407.

⁵⁴ Undang-undang Dasar 1945, tentang *Pendidikan dan Kebudayaan*, Pasal 32 ayat (1)

⁵⁵ Jenny Sista Siregar, “Pendidikan Berbasis Budaya Jawa dalam Masyarakat Yogyakarta,” *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 3 (2020): 499.

foundation of the moral foundation that is built before other social environments".⁵⁶

Budaya, etnis, dan status sosial ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi cara pengasuhan. Budaya merupakan sumber sistem nilai dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi perilaku setiap individu. Budaya ini adalah identitas kompleks yang mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, kepercayaan, moral, adat istiadat, dan keterampilan individu sebagai bagian dari masyarakat. Suatu sistem pemikiran, tindakan dan akibat yang dipelihara melalui pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya lokal ini lah yang menjadi standar perilaku normatif jati diri bagi seseorang dalam berperilaku.⁵⁷

3. Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak yang masuk ke dalam kelompok anak usia dini (AUD) berada pada rentang umur 0-6 tahun. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan fisik, non fisik, mental, motorik, intelektual, emosional, dan sosial.⁵⁸ Sehingga dalam tumbuh kembangnya, sangat diperlukan rangsangan mental, olahraga, nutrisi, serta kesempatan mengeksplorasi dan belajar secara aktif, agar anak dapat berkembang secara optimal.⁵⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai kegiatan pendidikan bagi anak sejak ia lahir sampai usia 6 tahun dan dilaksanakan melalui program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan motivasi fisik dan psikis anak, serta mendorong untuk

⁵⁶ Endang Alemisa Sembiring, "Penanaman Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter pada Keluarga Masyarakat Karo di Desa Narigunung Kabupaten Karo," *Jurnal Antropologi Sumatera* 19, no. 1 (t.t.): 53.

⁵⁷ Elis Nur Megawati dan Deni Widjayatri, "Pola Asuh Budaya Sunda untuk Pembentukan Karakter Anak: Studi Literature," *Jurnal Educhild (Pendidikan dan Sosial)* 11, no. 1 (2022): 22.

⁵⁸ Ilham Kamaruddin, Hendy Tannady, dan Mia Aina, "The Efforts of Improve Children's Motoric Ability by Utilizing The Role of Traditional Games," *Journal of Education* 5, no. 3 (2023): 9737.

⁵⁹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 16.

tumbuh dan berkembang sebelum masuk ke jenjang lebih tinggi.⁶⁰

M. Harivijaja menyebut, AUD merupakan pendidikan yang diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah anak usia 0 hingga 6 tahun dalam bentuk metode pembelajaran yang memungkinkan anak mengekspresikan dirinya dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan perkembangannya.⁶¹ Konsep pendidikan AUD berupaya untuk membangun kepribadian anak melalui pertumbuhan dan perkembangan serta kekuatan internal, karakter, mental, dan jasmani anak.⁶² Pendidikan AUD menekankan pada perkembangan moral, agama, fisik, intelektual, sosial-emosional, komunikasi, dan bahasa, sesuai dengan perkembangan pada usia tersebut.⁶³

Tak hanya itu, PAUD bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan dan perkembangan anak kepada orang tua dan guru. Secara lebih spesifik, PAUD mempunyai tujuan sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Mendefinisikan perkembangan fisik anak usia dini.
 - 2) Memahami perkembangan anak usia dini, serta upaya-upaya kreatif apa yang diperlukan dalam perkembangannya.
 - 3) Mengetahui konsep-konsep tertentu dalam perkembangan anak usia dini.
 - 4) Paham akan pentingnya bermain bagi tumbuh kembang anak.
 - 5) Memahami prinsip-prinsip pendidikan dan penerapannya terhadap perkembangan anak usia dini.
- b. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Anak tumbuh dengan pesat selama tahun pertama kehidupannya. Misalnya, perkembangan fisik seperti ukuran tubuh, kelenjar, sistem saraf, hingga pertumbuhan

⁶⁰ Laras Wulan Pratiwi, "Pelaksanaan Pengenalan Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ananda Ceria Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 7 (2018): 564.

⁶¹ Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 46.

⁶² Luluk Asnawati, *Konsep Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

⁶³ Fari Ulfah, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

⁶⁴ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 16.

seksual. Perkembangan kelenjar ini tumbuh dengan cepat sejak lahir hingga usia 10 tahun, namun melambat pada usia 12 hingga 20 tahun. Sistem saraf manusia berkembang pesat sejak lahir hingga usia 4 tahun dan kemudian melambat hingga usia 12 tahun.⁶⁵

Di sisi lain, Freud menggambarkan tahapan perkembangan anak dan mengidentifikasi tiga tahap utama. Tahap pertama, yakni usia 0-1 tahun, dikaitkan dengan aktivitas perkembangan Bahasa. Kedua, pada 1-3 tahun anak mulai belajar melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan dan buang air besar. Pada tahap selanjutnya, yakni usia 3-5 tahun, anak mulai melakukan kegiatan yang sesuai dengan peran gender mereka.⁶⁶

Lebih lanjut, perkembangan anak usia dini digambarkan Gesel dan Amtruda ke dalam tahapan-tahapan berikut:⁶⁷

- 1) Tahap perkembangan fungsi gizi (0 hingga 1 bulan)
- 2) Tahap perkembangan fungsi visual (1 hingga 4 bulan)
- 3) Tahap keseimbangan fungsi kepala (4-7 bulan)
- 4) Tahap perkembangan fungsi tangan (7-10 bulan)
- 5) Tahap perkembangan otot dan anggota tubuh (usia 10 bulan hingga 1 tahun)
- 6) Tahap perkembangan fungsi tulang (usia 1 hingga 1,5 tahun)
- 7) Tahap perkembangan fungsi bahasa (usia 1,5 hingga 2 tahun)
- 8) Tahap pengembangan toilet (2 hingga 3 tahun)
- 9) Tahap perkembangan fungsi bahasa (3 hingga 4 tahun)
- 10) Tahap pembelajaran matematika (4 hingga 5 tahun)
- 11) Tahap perkembangan kemampuan sosial (5 hingga 7 tahun)
- 12) Tahap intelektual (7 hingga 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan daya ingat, berpikir, dan imajinasi. Anak memahami segala sesuatu dengan lebih objektif dan mulai berpikir kritis.

⁶⁵ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Suka Buku, 2012), 50.

⁶⁶ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, 52

⁶⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 36.

Di sisi lain, J.J Rousseau menganalisis tahapan perkembangan anak sebagai berikut:⁶⁸

1) Perkembangan masa bayi (0 sampai 2 tahun)

Anak usia ini baru mulai memahami perasaan senang atau tidak senang, nyaman atau tidak nyaman, sehingga emosi lebih mendominasi perkembangan pribadi anak dan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Emosi sendiri merupakan respon anak terhadap pengaruh lingkungan.

2) Perkembangan masa kanak-kanak (2 hingga 12 tahun)

Anak usia ini mulai mampu mengendalikan emosi. Hal ini karena fungsi indra yang semakin berkembang, yang memungkinkan anak melakukan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan fungsi regulasi anak. Bahkan pada usia ini dapat dikatakan bahwa aspek perkembangan psikologis anak didominasi oleh pengamatannya.

Secara lebih rinci, Janet Black membagi perkembangan masa ini ke dalam beberapa tahapan, yaitu:⁶⁹

1) Tahap *Infancy* I (0-1 tahun)

Hal yang perlu diperhatikan pada perkembangan tahap *infancy* I adalah perkembangan pada aspek fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa.

2) Tahap *Infancy* II (1-3 tahun)

Aspek-aspek perkembangan tahap ini sama dengan aspek-aspek perkembangan pada masa *infancy* I. Adapun perbedaannya terletak pada kematangan.

3) Tahap anak usia 4-5 tahun

Hal-hal yang perlu diperhatikan dari perkembangan ini sama dengan dengan perkembangan pada tahap *infancy*.

Meskipun Janet Black mengemukakan aspek perkembangan yang sama pada tiap tahapan perkembangan, namun materi perkembangan pada setiap tahapan tidaklah sama. Adapun menurut Papalia dan Olds, perkembangan anak dibagi ke dalam dua kategori, yakni perkembangan

⁶⁸ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 71.

⁶⁹ Helmawati, 84.

fisik dan intelektual, serta perkembangan kepribadian dan sosial.

1) Perkembangan fisik dan intelektual

Perkembangan fisik anak meliputi pertumbuhan fisik anak dan perubahan fisik anak, masalah kesehatan dan jasmani, keterampilan motorik, serta masalah pola tidur. Sedangkan, perkembangan intelektual mencakup perkembangan memori, kognisi, bahasa dan kemampuan berpikir.

2) Perkembangan kepribadian dan sosial

Berbeda dengan Janet Black, Papalia, dan Olds, Elizabeth B. Harlock menyebut tumbuh kembang anak bersifat spesifik pada periode atau usia tertentu. Aspek perkembangan: gerak fisik, perkembangan sosial-emosional, moral-religius, perkembangan mental.⁷⁰

Menurut Elizabeth Hurlock, tahapan perkembangan anak usia 4 sampai 5 tahun adalah:⁷¹

- 1) Memahami keterampilan fisik untuk permainan umum
- 2) Membangun sikap yang sehat dan memahami diri sebagai makhluk yang sedang bertumbuh
- 3) Memahami cara berinteraksi dengan teman sebaya
- 4) Mengembangkan peran sosial sesuai gender
- 5) Pembentukan keterampilan calistung
- 6) Membangun pengertian dan istilah yang diperlukan kehidupan sehari-hari
- 7) Pengembangan hati nurani, moral dan nilai-nilai
- 8) Mengembangkan sikap pada kelompok sosial tertentu
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

Banyak teori yang membahas mengapa tumbuh kembang anak mempengaruhi masa depannya. Teori pertumbuhan oleh Arnold Gesell, misalnya, menyatakan bahwa perilaku dan perkembangan anak berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik. Gesell percaya bahwa anak-anak tumbuh dalam waktu alaminya dan sesuai jadwalnya sendiri, tanpa tekanan menuju kedewasaan atau kesiapan menghadapi berbagai tantangan perkembangan.⁷²

⁷⁰ Suyadi dan Maulidya, *Kosep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 58.

⁷¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 126.

⁷² Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 129.

Anak-anak memiliki pengalaman yang kaya sesuai tingkat perkembangan mereka. Oleh karenanya, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman pada proses tumbuh kembang anak sehingga dapat menstimulasi dan menyediakan pembelajaran yang bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan anak.⁷³

Menurut Freud, kepribadian terdiri dimensi id (aspek biologis), ego (aspek psikologis), dan superego (aspek sosial). Id terkait dengan makna asli dari alam bawah sadar. Kekuatan yang terkait dengan Id mencakup naluri seksual dan agresif yang hanya melihat dunia subjektif. Id membutuhkan kepuasan segera, apa pun kondisi realitas objektifnya, dimana Freud menyebutnya sebagai prinsip kesenangan. Sementara ego, Menurut Freud, mampu memahami realitas dan membedakan hal internal dan eksternal. Ego menciptakan kepuasan kebutuhannya dan memverifikasinya melalui perilaku. Superego juga dapat dianggap sebagai aspek sosiologis dan moral dari kepribadian. Aspek sosiologis kepribadian dipahami sebagai nilai-nilai tradisional yang diajarkan orang tua kepada anaknya, serta berbagai perintah dan larangan. Superego diinternalisasikan selama perkembangan anak sebagai respons terhadap penghargaan dan hukuman dari orang tua atau pengasuh lainnya.⁷⁴

Perkembangan pada anak usia dini memiliki ciri-ciri fisik, psikologis, sosial dan moral yang khas. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana fondasi kepribadian terbentuk dan mempunyai pengaruh paling penting dalam kehidupan selanjutnya.⁷⁵ Anak usia 0 sampai 8 tahun berada pada masa emas (*golden age*), dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat. Ciri anak usia 4 sampai 6 tahun antara lain:

- 1) Perkembangan fisik cukup aktif dimana anak terlibat dalam berbagai jenis kegiatan.
- 2) Peningkatan perkembangan Bahasa.

⁷³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 60.

⁷⁴ Sumardi Suryabarata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 124.

⁷⁵ Barno Pulatovna Abdullaeva dan Nafosat Abdusattorovna Tadjibaeva, "Physiology of Children at The Age of Pre School Education," *American Journal of Interdisciplinary Research and Development* 17, no. 6 (2023): 4.

- 3) Kemampuan kognitif (keterampilan berpikir) berkembang sangat cepat, hal ini tercermin dari besarnya minat anak.
 - 4) Gaya bermain anak bersifat individual, bukan sosial.⁷⁶
- c. Faktor Perkembangan Anak Usia Dini

Ada tiga aliran pemikiran yang menggambarkan faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia dini:⁷⁷

1) Empirisme

Aliran ini percaya lingkungan sosial menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan diri. Perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia ditentukan oleh pengalaman hidup melalui inderanya.⁷⁸

2) Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa kemampuan untuk berkembang, keterampilan, bakat, kecerdasan, dan lainnya bisa jadi merupakan unsur bawaan atau genetik.

3) Konvergensi

Aliran Konvergensi berpendapat bahwa perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal seperti bawaan atau keturunan, serta faktor eksternal seperti pembelajaran, perkembangan atau interaksi dengan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan QS Luqman ayat 3, yakni:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan” (Q.S Luqman : 3)⁷⁹

Ayat ini menguraikan model pengajaran Luqmanul Hakim, dimana pendidikan yang utama adalah tauhid (pendidikan agama), sebab keimanan merupakan landasan fundamental bagi perkembangan moral. Ayat dan hadis di atas mencerminkan teori konvergensi yang menjelaskan

⁷⁶ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, 117.

⁷⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 143.

⁷⁸ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudlatul Athfal)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 98.

⁷⁹ Al-Qur'an, Luqman ayat 3, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2001).

bahwa orang tua merupakan agen utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, tak salah jika menyebut madrasah pertama dilangsungkannya pendidikan adalah orang tua, terutama ibu.

Orang tua memiliki peran yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sang anaknya.⁸⁰ Keterlibatan mereka dalam mendidik anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, orang tua dapat berperan aktif dalam pendidikan anaknya di rumah, misalnya dengan membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Yang kedua adalah melibatkan orang tua dalam kegiatan berbasis madrasah, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah. Ketiga, berkomunikasi secara efektif dengan guru tentang hal-hal seperti pekerjaan rumah. Keempat, orang tua dapat memantau perilaku anaknya di luar madrasah.⁸¹

Berdasarkan hal di atas, Diketahui bahwa orang tua tidak bisa sepenuhnya mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga. Orang tua mempunyai peran dalam pembelajaran anak-anak mereka dan salah satu tanggung jawab mereka adalah berkomunikasi dengan guru untuk memantau kemajuan anak-anak mereka.⁸²

4. Konsep Etnoparenting

a. Definisi Etnoparenting

Di Indonesia, *Etnoparenting* pertama kali dipaparkan dalam agenda SEAMEO CECCEP pada akhir tahun 2019. Istilah serupa juga pernah digunakan sebelumnya, misalnya *indigenous parenting*, pengasuhan berbasis kearifan lokal, *parenting tradition*, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa kelompok menggunakan kata-kata pengasuhan yang merujuk langsung pada etnis tertentu, misalnya istilah

⁸⁰ Nil Horoz dkk., “Children’s Behavioral and Emotional Problems and Peer Relationships Across Elementary School: Associations with Individual and School Level Parental Education,” *Journal of School Psychology* 93 (2022): 137.

⁸¹ Hefniy dkk., “Management of Parenting Activities in Forming Character of Early Childhood,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3173.

⁸² Bujang Rahman, “Kemitraan Orangtua dengan Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Progresif* 4, no. 2 (2014): 130.

ngemong untuk orang Jawa atau parenting suku Bali, Dayak, dan sebagainya.⁸³

Istilah *etnoparenting* sendiri pernah disebut oleh Gittelsohn dan Vastine dalam artikel yang diutik Yeni Rachmawati dalam buku *Etnoparenting Indonesia* membahas nutrisi. Dalam artikelnya, *etnoparenting* merujuk pada pola asuh dan praktik pengasuhan anak yang dikaitkan dengan kelompok budaya tertentu. *Etnoparenting* termasuk pola pemberian makan (*feeding styles*) baik aktif maupun pasif perhatian terhadap *hygiene and sanitation, grooming, affection, quality and amount of supervision*, dan aspek interaksi lainnya.⁸⁴

Etnoparenting mengacu pada gaya pengasuhan berdasarkan budaya daerah atau latar belakang etnis tertentu. Sebagai negara yang multietnis dan beragam, setiap daerah di Indonesia terdapat ciri khas tersendiri, termasuk cara mengasuh anak. *Etnoparenting* merujuk pada praktik pendidikan yang didasarkan pada budaya, tradisi, nilai, filosofi, dan praktik lokal daerah dan/atau etnis asal.⁸⁵

Inti dari *etnoparenting* adalah mendidikan dan mengasuh anak sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh kelompok sosial setempat. Hal ini mencakup nilai-nilai, sikap, dan praktik sosial (sistem keagamaan, informasi, bahasa, seni, perangkat teknis, organisasi sosial, dan mata pencaharian) yang dianggap sesuai dengan kehidupan bermasyarakat.⁸⁶

Etnoparenting berkaitan dengan adanya suku-suku yang beragam di Indonesia. Dari Sabang hingga Merauke di Indonesia terdapat 742 bahasa dan sekitar 7.241 artefak budaya serta 1.340 suku bangsa.⁸⁷ Dari tataran filosofis

⁸³ Yeni Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia* (Bandung: Pustaka Matahari, 2023), 6.

⁸⁴ Yeni Rahawati, *Ethnoparenting Indonesia*, 6.

⁸⁵ Andriani dan Rachmawati, "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis," 4670.

⁸⁶ Dera Puspawati dan Ulya Nadiya, "Peran Ethnoparenting dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini," *Proceedings Of The 5th Annual Conference On Islamic Early Childhood Education 5*, no. 1 (2021): 120.

⁸⁷ Yayan Herdiana dkk., "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya," *Rayah Al-Islam 5*, no. 2 (2021): 531.

hingga pendidikan praktis anak, setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing.⁸⁸

Etnoparenting bertujuan untuk membentuk kegiatan pendidikan atau metode pola asuh berbasis budaya lokal setempat. Karena sebagai negara kosmopolitan dan beragam, Indonesia juga memiliki keunikan dalam mendidik dan mengasuh anak. Sehingga, dapat dipahami bahwa *etnoparenting* berarti: “Konsep dan praktik mengasuh anak dengan pendekatan budaya lokal, filosofi, tradisi, nilai- nilai, dan kebiasaan di daerah asli pribumi tertentu”.⁸⁹

Etnoparenting menekankan pada cara membesarkan, mendidik, dan mengasuh anak berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat tertentu. Sistem nilai ini mencakup agama, pengetahuan, bahasa, seni, teknologi, organisasi sosial, dan sistem kehidupan dalam kehidupan masyarakat.⁹⁰

Selain itu, *Etnoparenting* membantu orang tua memahami bahwa mereka adalah guru utama bagi anak, memberikan informasi tentang proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menyadarkan orang tua akan pentingnya kehadiran mereka dalam kehidupan dan kegiatan sekolah anak. Dalam hal ini, *etnoparenting* dapat membantu para orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menanamkan akhlak yang baik bagi anaknya.⁹¹ Nilai-nilai yang diciptakan di masa kecil juga akan menjadi kebiasaan di masa dewasa.⁹²

Urgensi *etnoparenting* bersumber pada kenyataan bahwa masih sedikit orang tua yang paham akan pentingnya pendidikan secara holistik untuk anaknya. Artinya,

⁸⁸ Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak,” 1158.

⁸⁹ Novita Wulandari dan Aan Listiana, “Etnoparenting Dengan Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 1 (2023): 48.

⁹⁰ Lina Amleia dan Faizatul Faridy, “Desain Etnoparenting Berbasis Adat Alam Minangkabau untuk Character Build Anak Usia Dini di Era Digital,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia* 5, no. 1 (2023): 79.

⁹¹ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 61.

⁹² Saifuddin dkk., “Manajemen Parenting Berbasis Budaya Lokal Cirebon,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 22.

pendidikan pada anak tidak hanya cukup dengan mendapatkan pendidikan secara formal dan non formal, melainkan juga pendidikan dalam lingkup keluarga.⁹³ Sebab, bagaimana orang tua mengasuh anak akan sangat berdampak pada perkembangan anak.⁹⁴

Keluarga merupakan wadah untuk mendidik anak tentang norma, nilai, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang berlaku di masyarakat.⁹⁵ Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan dasar pada anak, misalnya pendidikan dasar, ilmu agama, budi pekerti, akhlak yang baik, kasih sayang, rasa aman, mentaati peraturan dan penanaman kebiasaan baik. Tak hanya itu, keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai dan perilaku pada anak. Dalam membangun keluarga, diperlukan adanya perhatian dan kasih sayang, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Itu sebabnya orang tua harus cerdas dalam mendidik dan memberikan kasih sayang bagi anak mereka.⁹⁶

Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada

⁹³ Ria Nurul Hasanah dan Wiwin Yulianingsih, “Hubungan Antara Kegiatan Parenting Education dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di PAUD Mutiara Hati Keputih Surabaya,” *J+Plus UNESA* 9, no. 2 (2023): 116.

⁹⁴ Muhammad Ali, “Urgensi Pengasuhan di Masa Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Anak Perspektif Mazhab Mazhab Konseling,” *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 32.

⁹⁵ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 1.

⁹⁶ Tatik Ariyati, “Parenting di PAUD Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini,” *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2016): 123.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah” (Q.S. At-Tahrim/66:6)⁹⁷

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah, QS At-Tamrin ayat 6 ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas masalah rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Sehingga ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya, bahwa “Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman (dalam ayat 6).”

Pada lafal *أَنْتُمْ*, Quraish menjelaskan arti “*kum*” mengacu pada kedua orang tua, yakni ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas anak-anak dan pasangan masing-masing. Meskipun pada dasarnya “*kum*” berarti kalian laki-laki banyak, namun arti “*kum*” di sini ditujukan kepada ayah dan juga ibu. Oleh karena itu, QS Al-Tahrim ayat 6 ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membesarkan anak diberikan kepada kedua orang tuanya, bukan hanya ayah. Kedua orang tua sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan meski tanggung jawab ada pada kedua orang tuanya, namun anak tetap bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, dalam penafsiran ini, menurut Quraish Shihab, ayat ini memaparkan tentang, *pertama*, tanggung jawab setiap orang terhadap anak, dan *kedua*, tanggung jawab setiap ayah dan istri untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka.⁹⁸

Quraish Shihab kemudian menjelaskan, melindungi diri dan keluarga dari bencana berarti mengajarkan nilai-nilai agama kepada keluarga dan anak. Selain itu, nilai-nilai agama saja tidak cukup untuk membesarkan anak. Namun, Quraish Shihab tidak memperinci tahapan yang perlu ditindaklanjuti dalam melindungi diri dan keluarga dari siksa api neraka.⁹⁹

⁹⁷ Al-qur'an, At Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 324.

⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 324.

Dalam menafsirkan ayat di atas, lafadz *ghilazh* atau kasar dimaksudkan kepada malaikat. Menurut penafsiran Quraish Shihab, kata *ghilazh* bukan berarti kasar secara jasmani atau fisiknya, melainkan kasar ucapan perilakunya. Malaikat diciptakan dari cahaya. Kata *ghilazh* ini digunakan untuk mendefinisikan sinar atau cahaya, misalnya matahari atau lampu, yang membuat penglihatan mampu menangkap bayangan benda di sekitarnya. Karena malaikat diciptakan dari cahaya, maka tidak dapat dikatakan bahwa cahaya tidak dapat secara bentuk rupa. Quraish Shihab mengatakan lafadz *ghilazh* berarti kasar tindakan dan ucapan. Adapun lafadz *syidad* atau keras ditafsirkan Quraish Shihab sebagai keras hati dan perbuatannya. Allah SWT menciptakannya dengan kepribadian sadis, hati keras dan tidak mudah iba.¹⁰⁰

Berdasarkan hal di atas, penulis dapat mengemukakan bahwa isi surat at-Tahrim ayat 6 memerintahkan berdakwah pada kita dan keluarga kita, untuk memisahkan diri dari kerabat kita. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati Allah SWT dan menyelamatkan diri dan keluarganya dari api Neraka. Keluarga penting karena merupakan amanat yang harus dijaga dan harus dijamin kesejahteraan jasmani dan rohani.

Lebih lanjut, ayat ini menyatakan pendidikan harus dimulai dari rumah. Karena manusia dilahirkan dalam keluarga, maka pendidikan yang pertama adalah kepada diri sendiri dan keluarga.¹⁰¹ Pondasi inilah yang akan menegakkan kekuatan umat Islam. Dalam sebuah hadis Rasulullah, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِجَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 324.

¹⁰¹ Cesilia Prawening dan Astita Luki Mei Aprida, "Etno Parenting dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat," *Proceedings of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2023): 35.

Artinya : “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dan Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, ‘bersabda Rasulullah SAW., ‘Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusii” (H.R Bukhari)¹⁰²

Hadits ini menekankan urgensi peran orang tua dalam pendidikan anak. Pendidikan seorang anak dimulai di lingkungan rumah, khususnya orang tua, dan berlanjut di lingkup masyarakat dan pendidikan formal. Tiga sumber pendidikan ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pengasuhan dan pendidikan anaknya.¹⁰³

Keluarga perlu dibangun di atas pondasi yang kokoh. Karena di sinilah anak pertama kali mempelajari sifat dan perilaku terpuji, seperti cinta, kasih sayang, setia, *ghirah* (kecemburuan positif), dan seterusnya. Untuk itu, kehidupan berkeluarga perlu dilandaskan pada pendidikan agama, yang dilanjutkan dengan persiapan fisik dan psikis calon ayah dan ibu.¹⁰⁴ Orang tua berkewajiban membesarkan anaknya dengan menunjukkan rasa cinta, keakraban, dan kasih sayang agar ia tumbuh menjadi orang yang percaya diri, positif, optimis, dan memiliki harga diri yang tinggi.¹⁰⁵

Satu di antara berbagai faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak adalah gaya pengasuhan.¹⁰⁶ Sebab Baumrind menjelaskan

¹⁰² Al Lu’lu Wal Marjan, *Mutiara Hadist Shahih Bukhori dan Muslim* (Jakarta: Umul Quran, 2018), 10.

¹⁰³ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 10–12.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 252.

¹⁰⁵ Muhammad Ali Al Hisyami, *Pribadi Muslim Ideal* (Jakarta: Al-I’tishom, 2020), 132.

¹⁰⁶ Salis Wahyu Hidayati dkk., “Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Elemen Intrakulikuler Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2842.

bahwa anak prasekolah berperilaku berbeda-beda, dan perilaku tersebut dipengaruhi oleh gaya atau pola pengasuhan orang tua. Perbedaan pola asuh juga memengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak.¹⁰⁷

b. Model *Etnoparenting* di Indonesia

Studi mengenai *parenting* lokal di berbagai daerah di Indonesia telah mengidentifikasi kesamaan dan nilai-nilai inti yang menghubungkan tradisi pengasuhan anak suatu kelompok etnis dengan tradisi pendidikan dan budaya kelompok etnis dan budaya lain. Nilai-nilai inti dan nilai-nilai esensial ditemukan dalam berbagai budaya Indonesia. Formulasi ini mewakili model *etnoparenting* Indonesia.

Nilai-nilai dasar model *etnoparenting* Indonesia adalah nilai-nilai tentang ketuhanan, dasar kemanusiaan, pelestarian alam dan lingkungan hidup, serta gotong royong dalam masyarakat.

1) Nilai Ketuhanan

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dengan masyarakat yang majemuk, multietnik, multikultural, dan multiagama. Indonesia terdiri dari enam agama besar, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Bahkan ada juga aliran kepercayaan lainnya. Tingginya toleransi beragama sering dijadikan gambaran bangsa Indonesia. Suku-suku bangsa di Indonesia mempunyai nilai-nilai kesakralan yang masih mengakar hingga saat ini. Banyak ditemukan dalam kepercayaan dan upacara adat setempat yang mengakui keberadaan Tuhan sebagai sumber kekuatan manusia super. Bahkan banyak cerita rakyat atau penerapan adat istiadat selalu dilandasi oleh agama dan keyakinan kepada Yang Maha Esa.¹⁰⁸ Keyakinan mereka bahwa mereka selalu terhubung dengan Tuhan tercermin dalam banyak cerita rakyat dan tradisi. Hal ini juga berlaku dalam pengasuhan anak. Misalnya saja dalam menampilkan

¹⁰⁷ Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 1, no. 1 (1967): 49.

¹⁰⁸ Ayu Indah Sundari, Ria Novianti, dan Defni Satria, "Analisis Etnoparenting Suku Sakai di Era Digital di Desa Bekalar Kecamatan Kandis Kabupaten Siak," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 4141.

nilai-nilai anak, orang tua dari suku Sunda, Jawa, Aceh, Minang, Dayak, dan Bali menegaskan bahwa anak adalah milik Tuhan dengan bahasa dan ungkapannya sendiri sesuai agama dan kepercayaannya.¹⁰⁹

Acara memohon doa keselamatan, ungkapan rasa syukur, serta berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa terekspresikan dalam tradisi selamatan dan syukuran. Tradisi itu sangat kental di berbagai budaya, terlebih terkait dengan tradisi kehamilan dan penyambutan kelahiran anak. Keberadaan anak dan perlakuan terhadap anak diawali dengan sikap serta ekspresi keyakinan dan agama masyarakat Indonesia.¹¹⁰

2) Nilai Utama Manusia

Banyak budaya di Indonesia yang memiliki definisi dan pembahasan tentang konsep identitas “manusia paripurna”, yang Namun, apa dan bagaimana turunannya perlu dijelaskan dengan cara yang sangat praktis. Meski konsepnya diartikulasikan dengan cara yang berbeda-beda, namun konsep identitas ini mengajak masyarakat untuk saling menghargai keunikan satu sama lain. Usulan-usulan yang muncul bersifat spesifik pada konteks dan wilayah. Artinya, setiap orang perlu menghormati tatanan sosial masyarakat dan negara secara keseluruhan. Dengan kemajemukan masyarakat Indonesia, pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan ini menjamin akses sosial yang adil bagi masyarakat.¹¹¹

Konsep ini sesuai dengan istilah manusia Indonesia seutuhnya ini nampaknya cocok untuk setiap daerah dan provinsi. Ini berarti, setiap warga negara menghormati masyarakat serta struktur negara secara keseluruhan. Indonesia adalah masyarakat majemuk yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Hal ini

¹⁰⁹ Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 8.

¹¹⁰ Rachmawati, 8.

¹¹¹ Rachmawati, “Pengembangan Model *Etnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak”, 1159.

akan mengarah pada perilaku yang lebih adil di masyarakat.¹¹²

Salah satu konsep manusia yang lahir dari pandangan agama Islam sebagai agama mayoritas adalah konsep manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan pemakmur bumi. Penyambutan manusia yang baru lahir melalui berbagai upacara di berbagai budaya kental terjadi. Upacara-upacara ini dilakukan di antaranya karena adanya keyakinan akan keutamaan kedudukan dan ketinggian derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang utama. Nasihat, pengajaran, dan teladan dari para sesepuh adat dilakukan dalam berbagai tradisi penyambutan bayi sebagai pengingat akan pentingnya meraih derajat manusia utama, sebagaimana yang diamanatkan Tuhan.¹¹³

3) Nilai Pelestari alam dan Penjagaan Lingkungan

Banyak desa adat di Hutan Terlarang yang menerapkan kontrol dan peraturan ketat untuk memastikan bahwa pohon-pohon tidak diganggu, apalagi ditebang. Selain itu, keanekaragaman hayati ekosistem hutan menawarkan banyak peluang dan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Hutan adalah penyimpan karbon, bahan mentah, makanan, obat-obatan dan kayu bakar. Banyak kawasan adat di Indonesia yang memiliki hutan dan kebun keramat, salah satunya adalah Kampung Naga Tasikmalaya, Kelompok Amatoa Burukumba Hitam, Sulawesi Selatan, Rangkas Bitung, dan banyak lagi.¹¹⁴

4) Nilai Gotong royong dalam masyarakat

Perilaku gotong royong dalam membesarkan anak juga terlihat di banyak budaya Indonesia. Gotong royong lahir dari konsep karyo dan gawe atau berkarya dan bekerja bersama, yang menjadi ciri khas Indonesia. Gotong Royong menjadi falsafah hidup yang mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Gotong royong

¹¹² Alma Ida, Zulkifli N, dan Ria Novianti, “Pelaksanaan Etnoparenting Melayu Riau oleh Orang Tua untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2820.

¹¹³ Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 9.

¹¹⁴ Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 10.

mencakup nilai-nilai baik, kerjasama yang adil, tujuan bersama dan saling menghormati.

Bentuk gotong royong dalam pengasuhan di antaranya adalah para sesepuh dan warga desa di Kampung Naga, Jawa Barat (suku Sunda), akan menegur atau menasihati anak siapa pun jika anak melanggar aturan. Pendidikan moral dan sopan santun merupakan tanggung jawab semua orang di kampung tersebut, tidak hanya orang tua. Contoh lain adalah tetangga akan dengan suka rela menggantikan peran ibu untuk mengasuh anak ketika sang ibu mengandung sakit atau sedang sibuk mengerjakan tugas lain.¹¹⁵

c. Keutamaan Model *Etnoparenting*

Urgensi penerapan *etnoparenting* merupakan kebutuhan Masyarakat Indonesia karena masalah stunting, malnutrisi, dan angka kematian ibu dan anak yang tinggi meskipun sumber daya alam dan lingkungan sangat melimpah. Akar permasalahannya terletak pada masih kurangnya pengetahuan dan kemauan untuk menggunakan pengetahuan lokal yang sudah diakui di masyarakat. Pada saat yang sama, cara komunikasi, globalisasi, dan pengabaian terhadap gaya hidup berdasarkan kekayaan budaya telah berdampak besar bahkan pada masyarakat pedesaan yang paling terpencil sekalipun. Konsep dan implementasi *etnoparenting* merupakan sebuah proses pembaharuan dan revitalisasi konsep otoritas masyarakat dan lingkungan hidup yang bersumber dari masyarakat dan oleh masyarakat.¹¹⁶

Berikut keutamaan *etnoparenting*:¹¹⁷

1. Pendekatan *etnoparenting* berfokus pada pemberdayaan lingkungan terdekat dan pembangunan lokal yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan alam. Selain itu, *etnoparenting* juga menerapkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam mengelola alam dan mencari solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan permasalahan lokal.
2. *Etnoparenting* mempunyai nilai ekonomi yang tidak memerlukan pembiayaan mahal. Sebab, masyarakat

¹¹⁵ Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 11.

¹¹⁶ Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 11

¹¹⁷ Rachmawati, *Etnoparenting Indonesia*, 12

- lokal lebih memahami budayanya sendiri yang merupakan dasar pendidikan *etnoparenting*.
3. Proses sosialisasi *etnoparenting* relatif lebih mudah dibandingkan program di negara lain.
 4. Memiliki sumbangsih pada kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kearifan lokal selalu mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri. Terlebih, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menghargai sumber daya lokal sebagai sumber daya.
 5. Model *etnoparenting* mempunyai ciri khas dan karakter unik yang tidak ada pada kelompok sosial lainnya. Sehingga model ini memiliki daya tarik tersendiri. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman, sangat membutuhkan kebijakan dan praktik terbaik untuk mendorong keberagaman yang harmonis, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Keluarga memainkan peran penting dalam membesarkan anak dan memainkan peran utama dalam membesarkan anak. Sebab keluarga mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter dan memberi 'warna' pada anak.
- d. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Santrock, pola pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pola asuh yang digunakan dalam keluarga dari generasi ke generasi dan perubahan budaya.¹¹⁸ Adapun menurut Mindel, terbentuknya pola asuh dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya lokal, ideologi orang tua, letak geografis dan norma etika, orientasi agama, status sosial ekonomi, kemampuan orang tua, dan gaya hidup.¹¹⁹

Orang tua perlu menguasai keterampilan mengasuh anak agar dapat melahirkan generasi unggul dan menjadi penopang kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Untuk menjadi orang tua yang unggul maka keterampilan yang harus dikuasai adalah ilmu, menjaga silaturahmi dengan Allah SWT, dengan anak dan dengan sesama manusia.

¹¹⁸ Huihua He1 , Satoshi Usami , Yuuki Rikimaru and Lu Jiang, Cultural Roots Of Parenting : Mothers' Parental Social Cognitions and Practices From Western US And Shanghai/China, *Frontiers in Psychology* 1, no. 5 (2021): 25.

¹¹⁹ Hermanto dan Bayu Pamungkas, "School and Parents Collaboration in Home Learning Service for Students With Sensory Impairments," *Jurnal Prima Edukasia* 11, no. 1 (2023): 11.

Keterampilan mengasuh anak dalam menjalin hubungan dengan anak perlu menekankan pada perkembangan anak pada aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik, dan sosial.¹²⁰

Aspek spiritual memerlukan fokus pada pendidikan aqidah, ibadah dan akhlaq serta dakwah dan bimbingan kepada anak. Secara emosional, anak perlu dibimbing oleh orang tua dengan menggunakan keterampilan psikologis, pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan manajemen waktu. Keterampilan pengasuhan pada aspek jasmani meliputi keterampilan perkembangan jasmani dan pendidikan seks. Selain itu, keterampilan mengasuh anak untuk mengembangkan pikiran anak dapat dibagi menjadi keterampilan pengembangan intelektual dan manajemen keuangan. Aspek sosial diberdayakan melalui keterampilan pendidikan sosial, keterampilan teknologi dan media sosial, serta keterampilan komunikasi.¹²¹

Beberapa contoh pola asuh orang tua di antaranya:

1. Pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pengasuhan gaya permisif memberikan kebebasan kepada anak, tidak memberikan aturan yang ketat,¹²² dan memberikan lebih sedikit instruksi, sehingga membiarkan anak bertindak sesuai dengan kemauan sendiri.¹²³
2. Pola asuh otoriter. Aturan pada anak dengan pola asuh otoriter adalah kebenaran mutlak dan harus ditaati tanpa memberi anak kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, serta anak harus diberi hukuman jika

¹²⁰ Rizka Fibria Nugrahani dan Wulan Charisma Fitri, "Pola Asuh Orangtua Single Parents," *Psikodinamika : Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 2 (2023): 37.

¹²¹ Izzah Nur Aida Zur Raffar, Salasiah Hanin Hamjah, dan Ahmad Dzaky Hasan, "Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2021): 569.

¹²² Karimah Harma Putri, Laili Azkhiyah, dan Hilda Ayu, "Case Study Of Permissive Parenting in Early Childhood Social-Emotional Behavior," *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 29.

¹²³ Ira Kesuma Dewi dan Endang Haryati, "The Effect of Permissive Parenting on Adolescent Sexual Behavior Pasar 7 Beringin Tembung," *International Journal Of Economics and Management* 1, no. 1 (2022): 68.

melanggar aturan tersebut.¹²⁴ Orang tua otoriter menggunakan strategi sosialisasi yang ketat (perintah, komando, kekerasan fisik, menahan kasih sayang) dan membatasi ekspresi diri dan kebebasan anak.¹²⁵

3. Pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis cenderung mengontrol anak dan menghargai kemandiriannya, namun tetap menanamkan kedisiplinan.¹²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tidak bisa lepas dari penelitian lain atau berlandaskan pada penelitian atau pemikiran terdahulu. Di bawah ini, peneliti telah merangkum sejumlah penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Neri Agustina dengan “Analisis Etnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal di Desa Alue Ambang Tahun 2023”. Sesuai dengan kearifan lokal Aceh Jaya. Penelitian ini menganalisa tentang pengaplikasian *etnoparenting* dan nilai pendidikan pada budaya Aceh melalui adat mee bu, peutron aneuk dan intat beut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Kelompok sasarannya yakni *tuha peut*, tokoh Ketua Adat Aceh Jaya, dan orang tua yang memiliki anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa praktik pendidikan etnik masih dilakukan melalui upacara adat mee bu, peutron aneuk, dan intat beut. Nilai pendidikan dalam etniparenting ini meliputi nilai agama, sosial, dan seni.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada praktik pengasuhan dan pendidikan *etnoparenting* berdasarkan adat istiadat dan sosial budaya. Tujuan penelitian Neri Agustina serupa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada

¹²⁴ Yoesoep Edhie Rachmad dkk., “The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood,” *JCD: Journal of Childhood Development* 3, no. 1 (2023): 62.

¹²⁵ Widya Masitah dan Sitepu Juli Maini, “Development of Parenting Models in Improving Children’s Moral Development,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 771.

¹²⁶ Untung Lestari Nur Wibowo dkk., “The Influence of Parenting Styke on The Formation of Disciplinary Character of Cadets: Literature Review,” *Dinasti Internasional Journal of Education Manafement and Social Science* 4, no. 5 (2023): 5720.

praktik budaya tertentu. Kesamaan lainnya adalah penggunaan pendekatan etnografi kualitatif untuk mempelajari budaya kelompok, masyarakat, dan suku etnis pada periode yang sama. Adapun perbedaan penelitian terletak pada bagaimana pola didikan orang tua diterjemahkan ke dalam apresiasi budaya berbasis budaya Aceh. Penelitian ini juga mengkaji model pengelolaan pendidikan nilai budaya orang tua Desa Wates yang mempunyai nilai edukasi dalam tradisi budaya setempat.¹²⁷

2. Yeni Rachmawati dengan penelitian “Pengembangan Model *Etnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak”. Fokus dalam kajian ini terletak pada pengembangan pola asuh orang tua berbasis budaya lokal. Sebagai negara multietnis dan multikultural, Indonesia perlu mengembangkan paradigma pembangunan yang mencerminkan isu dan program terkait identitas nasional. Untuk itu, diperlukan pendidikan orang tua di masyarakat. Berbagai survei tentang pola pengasuhan lokal diharapkan mampu menemukan berbagai kajian dan khazanah pengasuhan anak di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan model *etnoparenting* di Indonesia dengan menggunakan kajian literatur sistematis. Bukti-bukti terkait pengasuhan anak berbasis komunitas dikumpulkan melalui penelitian, artikel, dokumentasi, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian ini terlebih dahulu memaparkan dinamika perkembangan studi di wilayah Indonesia dan mambahas rumusan model *etnoparental*.¹²⁸

Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah bahwa pola asuh anak di setiap daerah dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan masyarakat, filosofi dan nilai-nilai hidup mereka, serta kondisi geografis dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Nilai-nilai inti model *etnoparenting* Indonesia didasarkan pada empat unsur inti: nilai ketuhanan, jati diri manusia, hubungan dengan alam, gotong royong, serta partisipasi masyarakat dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, perbedaan dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian, baik dari segi jenis pendekatan maupun sampelnya. Meskipun penelitian Yeni Rakhmawati mencakup etnis Indonesia

¹²⁷ Neri Agustina, “Analisis *Etnoparenting* Pada Nilai Kearifan Lokal di Desa Alue Ambang” (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2023).

¹²⁸ Rachmawati, “Pengembangan Model *Etnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak,” 1.

secara umum, namun penelitian ini lebih spesifik dan fokus pada etnis di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

3. Lina Amelia dan Faizatul Faridy dengan jurnal yang berjudul “Desain *Etnoparenting* Berbasis Adat Alam Minangkabau untuk Character Build Anak Usia Dini di Era Digital” pada tahun 2023. Amelia dan Faridy menggunakan metode Gall dan Borg untuk mengembangkan produk. Kajian ini menunjukkan bahwa anak merupakan investasi masa depan negara karena merekalah masa depan negara. Namun, anak alfa cenderung kehilangan nilai karakter. Langkah pertama yang bisa dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai budaya yang dapat digunakan untuk membesarkan anaknya. Model *etnoparenting* didasarkan pada tradisi tradisional Minangkabau yang bersumber dari nilai luhur budaya Minangkabau. Penelitian ini menghasilkan video dan panduan edukasi bagi guru dan orang tua dalam melakukan kajian etnografi berbasis tradisi alam Minangkabau. Penelitian ini mengkaji empat ciri karakter, yakni karakter menghargai prestasi, ramah, kemandirian, dan kepedulian terhadap Masyarakat, dimana kesemuanya berbasis pada budaya luhur Minangkabau. Penerimaan anak terhadap pendidikan dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan di TK Annur Aceh Besar. Dari 30 siswa yang menonton video tersebut, 18 (60%) mampu menjawab pertanyaan guru hanya dengan menonton video sebanyak satu kali. Setelah menonton video pengajaran sebanyak dua kali, 23 siswa (76,6%) dapat menjawab pertanyaan guru. Artinya, konten video bersifat mendidik dan mudah dipahami anak-anak.¹²⁹

Perbedaan dari penelitian ini dengan Lina Amelia diantaranya adalah metode penelitian, dimana Lina Ameliah menggunakan metode Gall dan Borg yang terdiri dari 10 langkah dalam mengembangkan sebuah produk. Sedangkan penelitian menggunakan metode Milles dan Huberman dengan pendekatan Etnografi yang secara mendalam akan meneliti dan menggunakan observasi partisipan akan terlibat langsung dalam kegiatan *etnoparenting* di Desa Wates. Dalam penelitian ini akan mengembangkan secara luas bagaimana pola asuh orang tua di Desa Wates dengan pendididkn nilai budaya yang terkadnung didalamnya. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah

¹²⁹ Amleia dan Faridy, “Desain *Etnoparenting* Berbasis Adat Alam Minangkabau untuk Character Build Anak Usia Dini di Era Digital,” 75.

etnoparenting dengan nilai kearifan pada suatu daerah dalam pola asuh orang tua.

4. Dalam Penelitian Alma Ida, Zulkifli N dan Ria Novianti dengan judul “Pelaksanaan *Etnoparenting* Melayu Riau oleh Orang Tua untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.” Penelitian ini menggambarkan bagaimana orang tua memanfaatkan *etnoparenting* Melayu Riau dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini di Desa Kasikan, Kecamatan Tapung Hulu, Kampar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian 5 orang tua. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penanaman nilai sopan santun pada anak diberikan melalui keteladanan, nasihat dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, *etnoparenting* bagi orang tua Melayu Riau mengajarkan pentingnya budi pekerti yang baik pada anak sejak dini. Pola asuh budaya Melayu mengajarkan pada sopan santun sesuai kearifan budaya lokal yang terdiri enam prinsip nilai kesopanan. Orang tua dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil ‘baik’ pada penerapan lima prinsip. Sementara satu prinsip lainnya diterapkan dengan hasil ‘cukup baik’.¹³⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti *etnoparenting* pada suatu daerah yang memiliki budaya tersendiri dalam menanamkan nilai pendidikan. Untuk perbedaannya dari penelitian Alma Ida fokus pada penanaman nilai kesopanan pada anak dengan 6 aspek kesopanan pada anak yang dapat diterapkan dengan baik. Sedangkan penelitian ini akan mengupas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam adat budaya di Desa Wates. Penelitian ini akan mengambil subjek *probability sampling* dari orang tua dengan usia anak 0-6 tahun di Desa Wates. Peneliti akan terlibat langsung pada *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang akan membahas tentang *etnoparenting* di Desa Wates yang akan memberikan penelitian terbaru dalam dunia parenting untuk anak usia dini.

¹³⁰ Ida, N, dan Novianti, “Pelaksanaan *Ethnoparenting* Melayu Riau oleh Orang Tua untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar,” 2817.

C. Kerangka Berfikir

Dalam suatu penelitian, kerangka berpikir diperlukan sebagai model konseptual yang mengaitkan teori-teori dari berbagai perspektif. Penyusunan kerangka berpikir ini membantu peneliti mengintegrasikan penelitian dan mengidentifikasi ide-ide untuk memecahkan masalah penelitian di lapangan.¹³¹

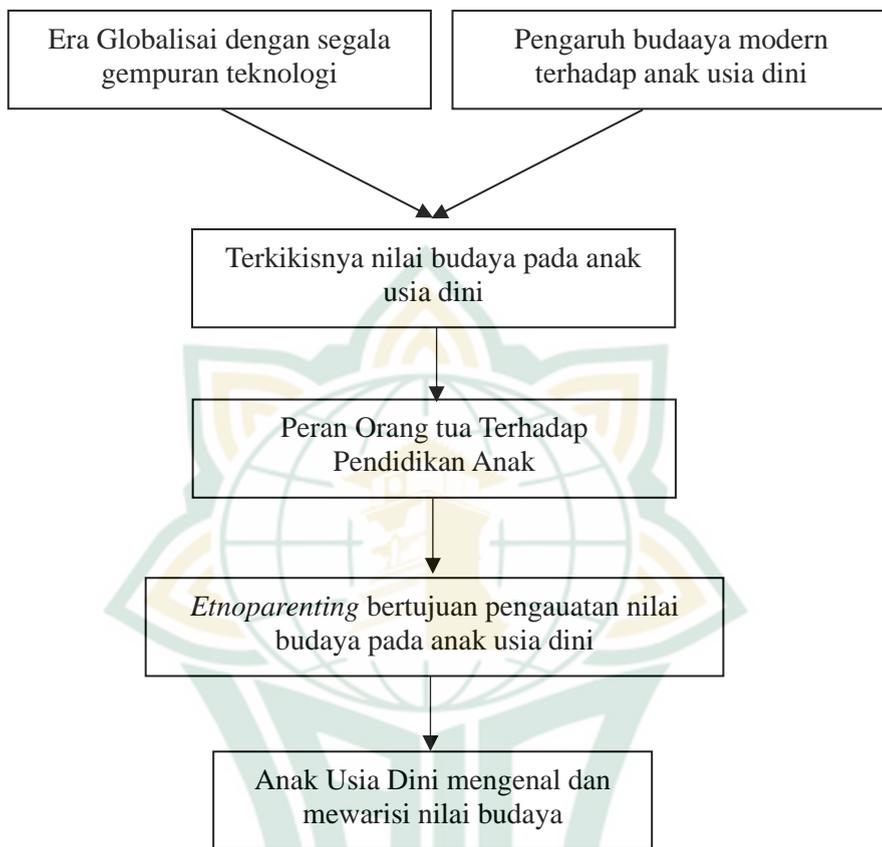
Penelitian ini megusung tema pada penerapan *etnoparenting* dalam menguatkan pemahaman nilai budaya bagi anak usia dini di Desa Wates, Undaan, Kudus. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa kajian lokal di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Globalisasi yang pesat melalui berbagai media memungkinkan anak berinteraksi dengan siapapun dari latar belakang budaya yang berbeda di seluruh dunia. Seiring berjalannya waktu, budaya tradisional Indonesia mulai hilang akibat pergeseran gaya hidup masyarakat. Untuk itu, penting untuk menjaga nilai-nilai budaya tetap kokoh agar tidak hilang tergerus arus globalisasi. Hal ini dicapai melalui penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai budaya dalam keseharian.

Penulis mencatat menekankan pada peranan keluarga, khususnya kedua orang tua, agar terlibat secara langsung dalam membesarkan dan merawat anak. Dengan pola pengasuhan *etnoparenting* diharapkan anak dapat belajar memahami diri sendiri dan lingkungannya. Lingkungan budaya, seperti budaya lokal dan lingkungan, akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Sebagai lingkungan utama anak, pengaruh keluarga pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak sangat besar. Untuk itulah, pola asuh orang tua dan cara mereka berinteraksi dengan anaknya melalui interaksi sosial perlu diperhatikan. Karena norma sosial, nilai moral, keyakinan, agama, dan norma sosial, dikembangkan dalam keluarga.

Dari kerangka berpikir di atas, peneliti akan melakukan kajian pada *etnoparenting* dalam penerapan nilai budaya pada anak usia dini di Desa wates. Secara lebih rinci, kerangka berpikir ini terangkum dalam skema berikut:

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir